KRITIK JOHN HOLT TENTANG SEKOLAH

Indrya Mulyaningsih

John Cadlwell Holt melalui bukunya “*How Children Fail*” (1964), terjadi perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan dan sistem sekolah. Sebagai guru dan pengamat pendidikan, Holt menyatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri. Walaupun Holt tidak mendorong untuk pembentukan sistem pendidikan alternatif, pemikiran Holt memicu banyak kalangan pendidikan dan keluarga untuk memikirkan ulang mengenai pendidikan dan sekolah. Pemikiran dasar Holt adalah “manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar, kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya.”

Dalam buku tersebut, John Holt (1981) menyatakan bahwa siswa yang masuk pendidikan menengah, hampir 40 persen putus sekolah. Bahkan yang lain pun banyak yang gagal, baik yang benar-benar gagal maupun gagal secara terselubung. Mereka menyelesaikan pendidikan hanya karena sudah sepakat agar naik kelas dan lulus dari sekolah tanpa memperdulikan apakah memperoleh ilmu atau tidak. Dengan kata lain, lulus tanpa mempertimbangkan kemampuan dan ketrampilan siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

John Holt (1981: 63) mengatakan bahwa sebenarnya sesuatu yang kelihatan sederhana oleh diri kita, tidak demikian dilihat oleh anak. John Holt memberi contoh tentang pemahaman angka 10. Orang dewasa telah terbiasa dengan angka 10 sehingga tidak pernah membayangkan perbedaan angka satu dan nol untuk bilangan sesuatu, apakah lebih besar atau sama. Kita harus akui, kesulitan guru terjadi pada saat pertama mengenalkan angka kepada anak-anak, agar mereka tidak merasa mendapat teka-teki yang tidak jelas. Dikhawatirkan, pada saat pertama dikenalkan angka 10 anak-anak akan kaget sehingga mereka tidak pernah memahami atau akan membekukan penalarannya waktu memikirkan hal tersebut.

Gagasan John Holt tentang Pendidikan

Holt melalui bukunya “*How Children Fail*” (1964) mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa di sekolah mengalami kegagalan. Bagi sejumlah besar orang, kegagalan ini diakui dan mutlak. Pada sekolah-sekolah menengah, hampir empat puluh persen siswa yang belajar

gagal menyelesaikan studi mereka. Pada tingkatan kuliah, gambarannya menjadi satu berbanding tiga.

Banyak lagi yang lain yang sebutannya saja lulus, namun kenyataan sebetulnya gagal. Para siswa ini menyelesaikan studi semata-mata hanya karena kita terpaksa menaikkan dan meluluskan mereka, mereka tidak peduli apakah mereka memahami segala sesuatu yang diajarkan atau tidak. Kegagalan anak-anak sekolah ini terjadi karena rasa takut, bosan, dan bingung. Anak-anak menjadi bosan karena semua yang diberikan serta diperintahkan kepada mereka di sekolah amat sepele, sederhana, serta menjemukan. Tantangannya juga begitu terbatas, tidak sepadan dengan spektrum intelegensi, kemampuan serta talenta mereka.

Mereka bingung karena kebanyakan dari yang mereka terima di sekolah kurang atau tidak bermakna sama sekali. Kenyataan yang mereka alami sering bertentangan secara tajam dengan semua yang telah dikatakan kepada mereka, dan hampir-hampir tidak memiliki hubungan apa pun dengan apa yang sungguh-sungguh mereka ketahui. Dengan kata lain, Holt menganggap bahwa proses pembelajaran jauh dari konteks kehidupan anak-anak yang pada dasarnya anak-anak memiliki tingkat intelegensi tinggi.

Ketika membicarakan intelegensi, biasanya mengacu pada kemampuan untuk memperoleh nilai yang bagus dalam tes tertentu, atau kemampuan berprestasi bagus di sekolah. Intelegensi yang dimaksud adalah suatu gaya hidup, cara berperilaku dalam berbagai situasi, terutama dalam situasi yang baru, asing, dan membingungkan. Orang cerdas, muda atau tua, ketika menghadapi satu persoalan atau situasi baru akan membuka dirinya terhadap situasi dan persoalan itu.

Holt berargumen bahwa siswa-siswa gagal karena mereka takut, bosan, dan bingung. Keadaan ini ditambah dengan strategi pengajaran dan lingkungan sekolah yang terpisah dari kenyataan dan 'pembelajaran sesungguhnya', menghasilkan sistem sekolah yang menghapuskan keinginan belajar alami para muridnya. Kritik-kritik yang disampaikan sang penulis bagi sekolah antara lain:

- a. Sekolah mendidik melalui ketakutan: takut gagal, takut dipermalukan, takut ditolak yang berefek pada kapasitas pertumbuhan intelektual muridnya. Motivasi eksternal seperti hadiah-hadiah dan nilai membuat siswa makin takut gagal ujian dan menerima penolakan dari orangtuanya. Bukan mempelajari mata pelajaran, siswa belajar untuk menghindari rasa malu.
- b. Kebosanan; sekolah memaksa siswa untuk melakukan tugas-tugas yang berulang-ulang. Tak semua anak tertarik atau membutuhkan tugas-tugas itu.

- c. Kebingungan; ketika masuk sekolah, anak diajarkan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang dipelajarinya di rumah. Perlakuan orang dewasa di rumah dan sekolah pun berbeda. Contohnya jika di rumah boleh bertanya sepuasnya, di sekolah ia tidak dapat bertanya tanpa mendapat ejekan dari guru atau teman-temannya. Melalui risetnya, Holt menemukan sebagian besar anak-anak (terutama karena takut akan hal di atas) berhenti bertanya pada usia sepuluh tahun.
- d. Belajar yang sesungguhnya; maksudnya bukan hanya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan saat seorang anak mengeksplorasi bakat dan minatnya.
- e. Strategi mengajar di sekolah mengembangkan rasa takut akan dipermalukan pada anak-anak, dan lebih menyakiti mereka daripada memenuhi kebutuhannya.

Dengan demikian, manusia tidak perlu dididik oleh orang lain, akan tetapi harus dibiarkan dididik oleh kemampuan alamiahnya sendiri melalui proses pendidikan secara alamiah yang bebas dan merdeka sesuai dengan hukum alam. Campur tangan pendidikan dalam diri manusi, menurut paham ini, sebagaimana dikemukakan John Holt (1964) hanyalah sebuah upaya menghancurkan manusia. Manusia dihancurkan oleh suatu proses yang salah, yaitu proses pendidikan yang berlangsung terus menerus di sekolah-sekolah.

Secara tidak langsung, Holt menganggap semua orang yang dilahirkan telah memiliki kecerdasan. Selama tiga tahun (masa bayi) hidupnya mengalami perkembangan pemahaman yang sangat pesat. Mereka belajar banyak pada masa ini. Namun, masa perkembangan tersebut dirusak oleh proses perlakuan yang keliru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah atau di rumah.

Kekeliruan pendidikan yang mengancam kapasitas intelektual dan kreativitas anak diantaranya adalah dengan membuat mereka menjadi takut, takut karena tidak melakukan apa yang diinginkan pihak lain, takut tidak bisa memuaskan pihak lain, takut melakukan kesalahan, takut gagal, dan takut salah. Dengan demikian, kita membuat mereka takut berspekulasi, takut melakukan percobaan, serta takut mencoba hal-hal sulit dan yang asing. Bahkan sekalipun bukan kita yang menciptakan rasa takut pada anak-anak, ketika mereka datang kepada kita dengan rasa takut yang sudah jadi dan telah terbentuk, kita menggunakan rasa takut ini sebagai pegangan untuk memanipulasi mereka serta membuat mereka melakukan apa yang dikehendaki.

Kita pun merusak kecintaan akan belajar tanpa pamrih pada diri anak-anak yang begitu kuat ketika mereka masih kecil. Mendorong dan memaksa mereka agar bekerja atau belajar

demikian memperoleh ganjaran-ganjaran tertentu. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada pembentukan karakter anak yang merasa bahwa dirinya lebih baik daripada siapa pun. Kita mendorong mereka untuk merasakan bahwa maksud dan tujuan dari segala sesuatu yang mereka lakukan di sekolah tidak lebih dari sekedar memperoleh angka yang bagus dalam setiap tes atau membuat orang lain terkesan dengan apa yang mereka ketahui. Kita tidak hanya membunuh rasa ingin tahu mereka, tetapi juga perasaan bahwa rasa ingin tahu merupakan sesuatu yang baik dan dapat dibanggakan. Maka, di usia sepuluh tahun kebanyakan anak-anak tidak akan mengajukan pertanyaan dan pandai mencemooh segelintir anak-anak yang mau mengajukan pertanyaan.

Kita mendorong anak-anak agar bertindak bodoh, bukan hanya dengan menakut-nakuti serta membingungkan mereka tetapi juga dengan membuat mereka bosan. Tugas-tugas repetitif yang tidak menarik perhatian atau membangkitkan intelegensi mereka. Seringkali pemikiran tersebut bermaksud untuk membuat masa depan anak lebih baik, padahal bisa saja sebaliknya. Tugas-tugas banyak yang diberikan kepada mereka akan membuat mereka sedikit berpikir karena kelelahan, bahkan ketika diperiksa masih ada tuntutan yang mengharuskan jawaban benar sehingga mental anak-anak menjadi turun. Mereka tidak berani mengungkapkan pikirannya karena takut salah.

Sekolah cenderung menjadi tempat yang tidak jujur, juga tidak nyaman. Seringkali pengajar tidak jujur mengajari anak-anak. Kita mengajari mereka bukan dengan apa yang kita pikirkan, melainkan apa yang kita rasa harus mereka pikirkan atau apa yang orang rasakan atau katakan harus mereka pikirkan. Hal yang lebih buruk lagi menurut Holt adalah guru tidak jujur tentang dirinya sendiri, tentang rasa takut, keterbatasan-keterbatasan, kelemahan, prasangka, dan juga motif-motif. Guru menampilkan dirinya kepada anak-anak seakan-akan seperti dewa, serba tahu, mahakuasa, selalu rasional, pasti adil, dan selalu benar.

Di balik banyak hal yang dilakukan di sekolah terletak beberapa gagasan yang dapat diungkapkan secara garis besar sebagai berikut: 1) dari begitu banyak pengetahuan manusia, ada bagian dan potongan tertentu yang dapat disebut sebagai bagian esensial, yang perlu diketahui oleh setiap orang; 2) seseorang dapat dianggap berpendidikan dan memenuhi syarat untuk hidup secara inteligen dalam dunia modern dewasa ini serta menjadi anggota masyarakat yang berguna bergantung seberapa banyak dia menguasai pengetahuan esensial; 3) karenanya tugas sekolah memasukkan sebanyak mungkin pengetahuan esensial ke dalam pikiran anak-anak. Maka, kita lalu berusaha memasukkan fakta-fakta, rumus-rumus, dan gagasan tertentu ke dalam kepala anak-anak di sekolah, terlepas dari apakah itu menarik bagi

mereka atau tidak, dan walaupun ada banyak hal lain yang jauh lebih menarik dipelajari. Holt beranggapan bahwa gagasan-gagasan tersebut absurd dan omong kosong.

Sekolah mestinya menjadi tempat bagi anak-anak mempelajari apa yang sangat ingin mereka ketahui, alih-alih apa yang guru pikirkan harus mereka lakukan. Anak yang ingin mengetahui sesuatu akan mengingat hal itu dan memanfaatkannya begitu dia memilikinya. Anak-anak yang mempelajari sesuatu karena ingin menyenangkan pihak lain, inilah alasan mengapa anak sangat cepat melupakan segala sesuatu yang mereka pelajari di sekolah, kecuali sebagian kecil.

Bukan materi pelajaran yang membuat suatu pembelajaran lebih berharga daripada yang lain, melainkan semangat dalam melaksanakan pembelajaran itu. Jika seorang anak menjalankan jenis pembelajaran seperti dijalankan kebanyakan anak-anak di sekolah, menelan begitu saja semua yang dikatakan guru, agar dapat dituangkan kembali secara utuh tanpa berpikir ketika guru bertanya. Saat itu anak tersebut sudah membuang-buang waktu atau lebih dari itu, guru yang membuang-buang waktunya. Namun, seorang anak yang belajar secara alamiah, yang mengejar rasa ingin tahunya, akan mengalami perkembangan. Berkembang dalam pengetahuan, kecintaannya dalam pembelajaran, dan dalam kemampuannya untuk belajar.

Dia berada pada jalur yang tepat untuk menjadi orang yang kita butuhkan dalam masyarakat. Sayangnya, sekolah-sekolah dan akademi terbaik kita tidak menghasilkan model orang-orang yang mencari dan menemukan makna, kebenaran, serta kesenangan atas apa yang dia lakukan. Selama hidupnya, anak seperti itu akan terus belajar. Setiap pengalaman akan membentuk mentalnya lebih matang dan lebih realistis, sehingga membuat dia lebih mampu bertindak secara realistis, imajinatif, dan konstruktif terhadap pengalaman baru apa saja yang dijumpainya.

Guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran yang nyata di sekolah bila terus berpikir tugas dan hak gurulah mengatakan kepada anak-anak apa yang mesti mereka pelajari. Kita tidak bisa tahu, pengetahuan atau pemahaman seperti apa yang paling dibutuhkan seorang anak yang paling sesuai dengan realitasnya. Dalam pembelajaran, anak memiliki hak untuk menentukan hal yang ingin dia pelajari dan yang tidak ingin dipelajari.

Alternatif yang disuguhkan Holt terhadap sekolah adalah menjadikan sekolah dan ruang kelas sebagai tempat yang di dalamnya setiap anak dapat memuaskan rasa ingin tahunya masing-masing dengan cara mengembangkan kemampuan dan talentanya, mengejar minat-minatnya, dan merasakan keragaman serta kekayaan kehidupan yang begitu besar dari orang-orang dewasa serta anak-anak yang lebih tua di sekitarnya. Singkatnya, sekolah harus

menjadi pusat aktivitas intelektual, seni, kreativitas, dan olahraga, di dalamnya setiap anak dapat memperoleh apa yang dia inginkan.

Pemikiran-pemikiran Holt tentang dunia pendidikan, khususnya proses pembelajaran, sangat kritis dan filosofis. Ia merupakan penggagas “*free school*” di Amerika. Sekolah-sekolah yang selama ini melakukan pembelajaran dengan kaku dan sangat mendikte siswa sangat ditentang olehnya. Holt begitu mengedepankan hak-hak siswa dalam memilih dan melakukan proses pembelajaran, karena jika siswa belajar atas dasar kebutuhan, maka ilmu pengetahuan yang mereka dapat tidak hanya sebatas konsep yang pasti akan dilupakan setelah keluar kelas atau lingkungan sekolah. Dia sengaja melakukan survei lapangan dan berkunjung ke beberapa sekolah, mulai dari sekolah yang dianggap terbelakang hingga sekolah yang dianggap favorit.

Pandangan Holt dalam buku ini sangat menekankan pada pembelajaran yang kritis, konstruktivis, dan pembelajaran nyata. Namun, ada sisi kelemahan dalam proses pembelajaran yang digagas Holt, yaitu kurang menanamkan disiplin pada siswa. Terlepas dari kelemahan tersebut, gagasan-gagasan Holt tentang pelaksanaan pendidikan merupakan gagasan yang patut dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan saat ini.

Di akhir tahun 1970-an, John Holt memelopori terbentuknya sekolah di rumah kepada publik. Setelah pemikirannya tentang kegagalan sistem sekolah mendapat tanggapan luas, Holt sendiri kemudian menerbitkan karyanya yang lain *Instead of Education; Ways to Help People Do Things Better* (1976). Buku ini pun mendapat sambutan hangat dari para orangtua homeschooling di berbagai penjuru Amerika Serikat. Pada tahun 1977, Holt menerbitkan majalah untuk pendidikan di rumah yang diberi nama *Growing Without Schooling*. Pada tahun 1977, Holt mulai mempublikasikan buletin berita sebanyak empat halaman, yang berjudul “*Growing Without Schooling*” bagi keluarga-keluarga yang menginginkan ide-ide dan dukungan untuk membantu anak-anak mereka belajar di luar sekolah.

Pada awalnya Holt menggunakan kata pendidikan tanpa sekolah untuk menggambarkan tindakan pendidikan anak didik di luar sekolah formal. Namun, hal tersebut segera menjadi sinonim untuk sebutan sekolah di rumah (*homeschooling*). Selama dua dekade terakhir, arti istilah itu telah berubah dan menyempit, sehingga pendidikan tanpa sekolah mengacu pada gaya khusus sekolah di rumah (*homeschooling*) yang dianjurkan Holt dan pembelajarannya terpusat pada anak. Kemudian sejak tahun 1970-an, pergerakan dari *homeschooling* telah mendapat dukungan luas dan tumbuh dengan pesat (Griffith, 2006).

Dasar pemikiran Holt mengandung misi pembebasan cara berpikir instruktif seperti yang dikembangkan melalui sekolah (Holt & Farenga, 2006: 85). Sejak saat itu ide untuk

merealisasikan homeschooling terus bergulir dari waktu ke waktu. Dan masyarakatpun mulai ikut mengkritisi pendidikan formal di sekolah yang cenderung stagnan. Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin antusias pula minat orang tua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Bahkan saat ini homeschooling telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa homeschooling semakin dibutuhkan masyarakat. Setidak-tidaknya keberadaan homeschooling akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia.

Penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah homeschooling mulai marak dilaksanakan sejak tahun 1960 di Amerika Serikat dimana kebebasan dalam pendidikan mulai digalakkan. Kemudian pelaksanaan homeschooling ini terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh berbagai Negara di Eropa, dan Negara Asia. Hingga masuk ke Indonesia pada tahun 1996 dan mulai marak dijadikan alternatif pendidikan pada tahun 2005.

Menurut John Holt tujuan dilaksanakannya homeschooling sebagaimana yaitu; (1) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup; (2) Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup; (3) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Homeschooling pada mulanya berbentuk “Homeschooling Tunggal” yang diselenggarakan oleh satu keluarga. Kemudian mengalami perkembangan menjadi “Homeschooling Majemuk” yaitu terdiri dari beberapa keluarga dalam suatu lingkungan. Bila semakin besar maka akan terbentuk “Homeschooling Komunitas” yang membutuhkan pengelolaan yang teratur dan terstruktur.

Konsep pendidikan John Holt menekankan pada pembelajaran yang kritis, konstruktivis, dan pembelajaran nyata. Alternatif yang disuguhkan Holt terhadap sekolah adalah menjadikan sekolah dan ruang kelas sebagai tempat yang di dalamnya setiap anak dapat memuaskan rasa ingin tahunya masing-masing dengan cara mengembangkan kemampuan dan talentanya, mengejar minat-minatnya, dan merasakan keragaman serta kekayaan kehidupan yang begitu besar dari orang-orang dewasa serta anak-anak yang lebih tua di sekitarnya. Sekolah harus menjadi pusat aktivitas intelektual, seni, kreativitas, dan olahraga, di dalamnya setiap anak dapat memperoleh apa yang dia inginkan.

Pada dasarnya, Holt maupun Illich tidak menganjurkan penghapusan sekolah akan tetapi pembatasan peran sekolah sebagai institusi superior, kaku, otoriter dan cenderung memaksa masyarakat untuk mengikutinya. Sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi anak-

anak. Sekolah menjadi lembaga yang dapat mengembangkan bakat dan gairah anak untuk belajar.

Paulo Freire

Intisari gagasannya yang ditulis adalah “ bagi Freire. Pendidikan musti menjadi jalan menuju pembebasan permanen, dan ia mengaku bahwa prosesnya terdiri atas dua tahap. Pertama, manusia menjadi sadar (disadarkan) tentang penindasan yang menimpanya; ia harus menjalankan praksis mengubah keadaan tertindas itu. Kedua, membangun kemantapan berdasarkan apa yang sudah dikerjakan di tahap pertama, tahap ini adalah proses permanen yang diisi dengan aksi-aksi budaya yang membedakan”. Kekerasan, entah melibatkan kebrutalan fisik atau pun tidak, ia pandang sama dengan tindakan yang membuat manusia kehilangan kemanusiaan dan hak penentuan nasib sendiri.

Sumber:

- _____. (1982). *Bebas Dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. (1998). *Matinya Gender*, (terj.) Omi Intan Naomi, dari judul asli Vernacular Gender. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Holt, J. (1972). *Freedom and Beyond*. New York: Dutton.
- Holt, J. (1976). *Instead of Education: Ways to Help People Do Things Better*. New York: Dutton.
- Holt, J. (1981). *Teach Your Own: A Hopeful Path for Education*. New York: Delacorte.
- Holt, J. (1982). *How Children Fail (Rev.ed.)*. New York: Delacorte.
- Holt, J. (1983). *How Children Learn (Rev.ed.)*. New York: Pitman.
- Holt, J. & Farenga P. (2006). *Teach Your Own, The John Holt Book of Homeschooling*. USA: Holt Associates.
- Hudaya, L. (2014). *Pendidikan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.